JURNAL PADAMU NEGERI
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/



DOI:https://doi.org/10.69714/8ad87h07

FENOMENA MENURUNNYA KEBIASAAN BERJALAN KAKI KARENA PERKEMBANGAN TRANSPORTASI MODERN

Najwa Khoirotun Nisa [a*], Mawardi Nurullah [b]
[a] Pendidikan Ekonomi njwaknisa26@gmail.com, Universitas Pamulang; Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
[b] Pendidikan Ekonomi dosen01618@unpam.ac.id, Universitas Pamulang; Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
[*] Penulis Korespondensi: Najwa Khoirotun Nisa

ABSTRACT

The declining habit of walking has become a significant issue in the development of modern cities. Easy access to motorized transportation, shifts in mobility patterns, and the deterioration of public spaces have led people to rely increasingly on private vehicles even for short-distance travel. Recent studies show that environmental factors, safety perceptions, connectivity, and the quality of pedestrian facilities play crucial roles in reducing walking activity. This article examines the phenomenon through a literature review of various studies related to walkability and pedestrian behavior. The findings indicate that modern transportation has shifted the culture of walking, especially in urban areas. Built environments that are unsupportive such as narrow and poorly maintained sidewalks, congested intersections, and limited green spaces further hinder pedestrian activity.

Keywords: *walking behavior; pedestrian mobility; walkability; modern transportation; urban design*

Abstrak

Fenomena menurunnya kebiasaan berjalan kaki semakin terlihat di berbagai kawasan perkotaan. Meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap transportasi bermotor, disertai penurunan kualitas fasilitas pedestrian, menyebabkan aktivitas berjalan kaki mengalami penurunan signifikan. Penelitian-penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik, persepsi keamanan, kenyamanan, serta konektivitas ruang kota memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan seseorang untuk berjalan kaki. Melalui tinjauan pustaka terhadap berbagai literatur terkait walkability, perilaku pejalan kaki, dan pengaruh transportasi modern, artikel ini membahas secara menyeluruh penyebab menurunnya kebiasaan berjalan kaki. Hasil kajian menunjukkan bahwa modernisasi transportasi telah mengubah pola mobilitas masyarakat hingga menggeser budaya berjalan sebagai bagian aktivitas harian.

Kata Kunci: kebiasaan berjalan kaki; walkability; transportasi modern; mobilitas urban; perilaku pejalan kaki.

1. PENDAHULUAN

Kebiasaan berjalan kaki merupakan bagian penting dari mobilitas manusia dan memainkan peran besar dalam mendukung kesehatan, kualitas hidup, serta keberlanjutan lingkungan. Namun, dalam dua dekade terakhir, perkembangan transportasi modern telah mengubah pola mobilitas masyarakat, terutama di kawasan urban. Kemudahan akses kendaraan pribadi, transportasi daring, dan pembangunan infrastruktur yang berorientasi pada kendaraan bermotor menggeser fungsi berjalan kaki sebagai moda utama perjalanan jarak dekat. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi pilihan moda perjalanan, tetapi juga memengaruhi pola aktivitas sehari-hari.

Naskah Masuk 22 November 2025; Revisi 24 November 2025; Diterima 25 November 2025; Tersedia 2 Desember, 2025

Berbagai penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam frekuensi berjalan kaki, terutama di kota-kota besar. Faktor-faktor seperti kualitas trotoar yang buruk, ketidakamanan lingkungan, tingginya volume lalu lintas kendaraan, hingga persepsi ketidakamanan menjadi penyebab utama masyarakat enggan berjalan kaki. Studi yang dilakukan di berbagai daerah termasuk Minahasa Utara, Bandung, dan beberapa kampus perguruan tinggi menunjukkan bahwa fasilitas pedestrian yang minim serta pertumbuhan infrastruktur transportasi bermotor menjadi pemicu penurunan budaya berjalan kaki. Konsekuensi perubahan pola mobilitas ini semakin terlihat seiring meningkatnya aktivitas perkotaan.

Kondisi ini berdampak pada meningkatnya polusi udara, kemacetan lalu lintas, serta risiko penyakit tidak menular akibat kurangnya aktivitas fisik. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena menurunnya kebiasaan berjalan kaki menjadi penting untuk memahami faktor penyebab dan merumuskan strategi perbaikan. Melihat kompleksitas fenomenanya, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memetakan faktor yang saling memengaruhi.

Artikel ini menyajikan tinjauan menyeluruh terkait fenomena menurunnya kebiasaan berjalan kaki berdasarkan berbagai penelitian terbaru. Dengan mengacu pada literatur mengenai walkability, perilaku pejalan kaki, dan perkembangan transportasi modern, kajian ini menyusun analisis mengenai penyebab, dampak, dan solusi terkait fenomena tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Walkability dan Kebiasaan Berjalan Kaki

Walkability merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana suatu lingkungan mendukung aktivitas berjalan kaki. Semakin tinggi tingkat walkability, semakin besar kecenderungan masyarakat untuk menjadikan berjalan kaki sebagai bagian dari mobilitas harian. Faktor yang memengaruhi walkability meliputi kualitas trotoar, konektivitas jalan, keamanan, aksesibilitas fasilitas umum, serta estetika ruang publik.

Contohnya beberapa kawasan di Jakarta Selatan memiliki tingkat walkability yang rendah akibat trotoar tidak terhubung, kurangnya peneduh, dan dominasi kendaraan bermotor, sehingga masyarakat enggan berjalan kaki meskipun jaraknya relatif dekat.

2.1.1. Faktor Lingkungan Binaan

Lingkungan binaan menjadi faktor dominan dalam memengaruhi minat berjalan kaki. Studi di Minahasa Utara menyebutkan bahwa hambatan terbesar pejalan kaki berkaitan dengan kondisi trotoar yang rusak, tidak rata, dan sering digunakan sebagai area parkir kendaraan bermotor. Selain itu, minimnya ruang hijau, pencahayaan yang buruk, serta persimpangan jalan yang tidak ramah pejalan kaki menjadi penyebab menurunnya kenyamanan berjalan kaki.

2.1.2. Faktor Sosial dan Persepsi

Selain aspek fisik, persepsi masyarakat terhadap keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan kepadatan lingkungan juga memengaruhi keputusan seseorang untuk berjalan kaki. Mahasiswa pascapandemi COVID-19, misalnya, menunjukkan penurunan aktivitas berjalan kaki akibat meningkatnya rasa tidak aman dan preferensi terhadap kendaraan pribadi atau transportasi daring.

2.2. Dampak Transportasi Modern terhadap Kebiasaan Berjalan Kaki

Transportasi modern membawa perubahan besar terhadap pola mobilitas masyarakat. Kemudahan yang ditawarkan oleh kendaraan pribadi, transportasi daring, dan angkutan umum yang lebih terjangkau telah mengurangi minat masyarakat untuk berjalan kaki.

2.2.1. Pergeseran Preferensi Mobilitas

Pergerakan teknologi transportasi membuat masyarakat semakin terbiasa berpindah tempat dengan cepat dan efisien tanpa memerlukan aktivitas fisik. Kebiasaan ini menggeser budaya berjalan kaki yang sebelumnya merupakan bagian dari aktivitas harian. Masyarakat kini lebih memilih transportasi bermotor meskipun jarak tempuh relatif dekat. Hal ini diperparah oleh gaya hidup modern yang menuntut efisiensi waktu sehingga berjalan kaki dianggap kurang praktis.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*literature review*) untuk menelaah fenomena menurunnya kebiasaan berjalan kaki dalam konteks perkembangan transportasi modern. Metode ini dipilih karena memberikan ruang untuk menghimpun berbagai perspektif ilmiah yang telah dikaji pada penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku berjalan kaki di kawasan urban.

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta prosiding yang relevan dalam lima tahun terakhir. Rentang waktu tersebut dipilih untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan relevan dengan perkembangan mobilitas modern, terutama setelah meningkatkannya penggunaan transportasi digital dalam beberapa tahun terakhir.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria, yaitu:
a. Membahas isu walkability, perilaku pejalan kaki, atau mobilitas non-motorized;
b. Memuat penjelasan mengenai kondisi lingkungan fisik atau persepsi masyarakat;
c. Relevan dengan konteks perkembangan transportasi modern;
d. Berasal dari sumber ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap literatur yang memenuhi kriteria dianalisis dengan meninjau tujuan penelitian, temuan utama, serta hubungan antar variabel yang dibahas. Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk menemukan kesamaan pola dan perbedaan perspektif. Literatur yang memiliki kedekatan tema selanjutnya disusun ke dalam beberapa kelompok pembahasan, seperti infrastruktur pedestrian, walkability kawasan, persepsi keamanan dan kenyamanan, serta pengaruh perkembangan transportasi modern terhadap preferensi mobilitas.

Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi kecenderungan umum dari berbagai hasil temuan dan menyusun pemahaman yang lebih terstruktur mengenai penyebab menurunnya kebiasaan berjalan kaki di lingkungan perkotaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelaahan terhadap keseluruhan dokumen referensi menunjukkan bahwa penurunan kebiasaan berjalan kaki merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan, persepsi masyarakat, serta perubahan pola mobilitas sebagai dampak dari perkembangan transportasi modern. Temuan-temuan tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut.

a. Kondisi Infrastruktur Pedestrian

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur pedestrian merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi minat masyarakat untuk berjalan kaki. Banyak penelitian menyoroti kondisi trotoar yang rusak, sempit, tidak rata atau terhalang oleh parkir liar aktivitas lain yang tidak semestinya. Kondisi tersebut membuat pengalaman berjalan kaki menjadi kurang nyaman dan bahkan tidak aman, terutama pada jam padat atau malah hari.

Kurangnya fasilitas pendukung seperti penerangan jalan, peneduh, dan penyeberangan yang aman semakin menurunkan kualitas lingkungan untuk pejalan kaki. Ketidakteraturan ini berkontribusi langsung pada penurunan frekuensi berjalan kaki dan peningkatan ketergantungan masyarakat pada kendaraan bermotor.

Selain faktor infrastruktur, kemampuan lingkungan kota dalam mendukung konektivitas dan aksesibilitas juga berperan penting dalam membentuk pola berjalan kaki.

b. Tingkat Walkability dan Konektivitas Kawasan

Walkability yang rendah ditandai oleh jalur pedestrian yang tidak terhubung, hambatan visual, dan minimnya ruang terbuka yang mendukung pejalan kaki. Penelitian menunjukkan bahwa konektivitas jalur yang buruk membuat pejalan kaki menjadi kurang efisien dan memakan waktu yang lebih lama. Kondisi ini mengurangi ketertarikan masyarakat untuk berjalan, terutama dalam perjalanan yang melibatkan beberapa titik tujuan.

Di sisi lain, kawasan dengan tingkat walkability yang baik ditandai oleh jalur pejalan kaki yang nyaman, aman, dan dilengkapi vegetasi peneduh yang memiliki tingkat aktivitas berjalan kaki yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan kota yang tertata dapat meningkatkan kualitas mobilitas masyarakat.

Selain kondisi fisik, persepsi masyarakat terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungan juga memengaruhi Keputusan untuk berjalan kaki.

c. Persepsi Keamanan, Kenyamanan, dan Faktor Psikososial

Persepsi masyarakat terhadap keamanan sangat menentukan minat berjalan kaki. Kekhawatiran terhadap kriminalitas, pencahayaan yang buruk, atau lingkungan yang tidak tertib membuat banyak orang yang enggan berjalan kaki, terutama pada malam hari. Dalam konteks pascapandemi, perubahan preferensi mobilitas juga sangat terasa. Banyak orang lebih memilih perjalanan yang cepat dan minim risiko dengan menggunakan layanan transportasi daring daripada berjalan kaki.

Persepsi kenyamanan juga dipengaruhi oleh kondisi kebersihan lingkungan, tingkat kebisingan, dan interaksi dengan kendaraan bermotor. Ketika lingkungan tidak mendukung secara psikologis, berjalan kaki tidak lagi dipandang sebagai pilihan yang menyenangkan maupun aman.

Selain persepsi dan faktor psikososial, aspek jarak dan tata ruang kota juga memiliki peran dalam membentuk perilaku berjalan kaki.

d. Jarak Tempuh Ergonomis dan Pengaruh Tata Ruang Kota

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merasa nyaman berjalan kaki pada jarak 500-700 meter. Ketika jarak yang ditempuh melebihi batas kenyamanan tersebut, masyarakat cenderung menggunakan kendaraan bermotor. Tata ruang kota tidak kompak menyebabkan jarak antar fasilitas publik semakin jauh dan tidak efisien untuk dicapai dengan berjalan kaki.

Kawasan yang mengalami pelebaran ruang memperburuk kondisi ini. Keterhubungan yang rendah antar fasilitas membuat berjalan kaki menjadi kurang praktis dan memakan waktu lebih lama. Akibatnya, masyarakat beralih ke moda transportasi bermotor sebagai pilihan utama. Modernisasi transportasi juga memainkan peran penting dalam perubahan preferensi mobilitas masyarakat.

e. Modernisasi Transportasi dan Pergeseran Mobilitas

Kemudahan akses terhadap kendaraan pribadi dan layanan transportasi daring telah mengubah cara masyarakat berpindah tempat. Kecepatan dan kenyamanan yang ditawarkan transportasi modern membuat berjalan kaki dianggap kurang efisien. Layanan transportasi daring juga mendorong masyarakat untuk menggunakan kendaraan bermotor meskipun jaraknya dekat.

Perubahan nilai efisiensi waktu, ditambah dengan keterbatasan fasilitas pedestrian, menyebabkan masyarakat semakin jarang berjalan kaki. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi transportasi berkontribusi kuat terhadap perubahan budaya mobilitas.

Gabungan berbagai faktor di atas menunjukkan bahwa penurunan kebiasaan berjalan kaki tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan interaksi kompleks antara aspek lingkungan fisik, psikologis, dan perkembangan teknologi mobilitas.

f. Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan temuan, penurunan kebiasaan berjalan kaki merupakan hasil dari interaksi antara kualitas infrastruktur pedestrian, tingkat walkability kawasan, persepsi masyarakat terhadap keamanan dan kenyamanan, jarak tempuh serta struktur tata ruang kota, dan pengaruh transportasi modern. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat dan membentuk pola perilaku masyarakat yang semakin bergantung pada kendaraan bermotor.

Hasil ini menunjukkan bahwa upaya menghidupkan kembali kebiasaan berjalan kaki memerlukan pendekatan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya dengan memperbaiki infrastruktur fisik, tetapi juga dengan meningkatkan persepsi masyarakat, menata ruang kota agar lebih kompak, dan memperkuat kebijakan transportasi yang mendukung mobilitas non-motorized.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penurunan kebiasaan berjalan kaki dipengaruhi oleh faktor fisik, persepsi masyarakat, serta perkembangan teknologi mobilitas. Infrastruktur pedestrian yang buruk, persepsi risiko, dan meningkatnya pilihan transportasi modern menggeser budaya berjalan kaki di kawasan urban.

SARAN:

1. Perbaikan Fisik Kota

a. Perbaikan serta pelebaran trotoar.
b. Penambahan peneduh, pencahayaan, dan fasilitas penyeberangan.
c. Penataan ulang ruang publik yang aman bagi pejalan kaki.

2. Kebijakan Mobilitas

a. Mengintegrasikan jalur pejalan kaki dengan angkutan umum.
b. Penerapan kawasan pembatas kendaraan atau kawasan bebas kendaraan bermotor.
c. Penertiban parkir dan aktivitas lain yang mengganggu trotoar.

3. Edukasi dan Partisipasi Publik

a. Kampanye manfaat berjalan kaki.
b. Program komunitas untuk mendorong mobilitas sehat.
c. Kolaborasi pemerintah, akademis, dan komunitas.
d.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Athallah, M.N., & Syarfriharti, R. (2020). Hubungan Antara Kebiasaan Berjalan di Lingkungan Tempat Tinggal dengan Konektivitas Jalan, Ketersediaan, dan Karakteristik Sosio-Ekonomi-Sosio Demografi di Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 7(2). https://doi.org/10.34010/jwk.v8i02.11283

[2] Syafriharti, R., & Heriandi, F. (2023). Pengaruh Perubahan Kebiasaan Berjalan dan Persepsi Walkability pada Niat Berjalan Mahasiswa Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 10(1). https://doi.org/10.34010/jwk.v11i01.12507

[3] Khuana, R. B., & Putranto, L. S. (2021). Analisis Pengaruh Indeks Walkability terhadap Keinginan Berjalan Kaki dari dan Menuju Stasiun Transportasi Umum. *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 4(3), 737-744. https://doi.org/10.24912/jmts.v0i0.12645

[4] Mahayani, N. K. I., & Sari, P. A. D. P. (2024). Faktor-faktor yang Menghambat Masyarakat untuk Berjalan Kaki di Daerah Perkotaan. *Jurnal Ganec Swara*, 18(4). https://doi.org/10.35327/gara.v18i4.1100

[5] Mauluddin, Y., & Priatna, R.A. (2023). *Jarak Tempuh Ergonomis untuk Pedestrian yang Akan Beraktivitas*, Jurnal Ergonomi Indonesia, 9(1), 13-23. https://doi.org/10.24843/JEI.2023.v09.i01.p0